

Determinasi Niat Menggunakan Buy Now, Pay Later (BNPL) di Kalangan Mahasiswa: Peran Sikap, Persepsi Risiko, dan Literasi Keuangan

Ratu Aghnia Raffaidy Wiguna¹, Nur Rizki Wijaya², Ika Swasti Putri³, Rika Nur Widiastutik⁴, Bayu Rama Laksono⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi niat mahasiswa menggunakan Buy Now, Pay Later (BNPL) dengan menempatkan literasi keuangan dan persepsi risiko sebagai determinan, serta sikap sebagai variabel mediasi. Studi menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei pada 138 mahasiswa yang diperoleh dengan convenience sampling. Instrumen diukur menggunakan skala Likert 1–5 untuk konstruk literasi keuangan, persepsi risiko, sikap terhadap BNPL, dan niat penggunaan. Data dianalisis menggunakan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan evaluasi model pengukuran (loading, reliabilitas, AVE) dan model struktural melalui bootstrapping. Hasil menunjukkan persepsi risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap sikap ($\beta = -0,379$; $p < 0,001$) dan niat ($\beta = -0,134$; $p = 0,020$). Sikap menjadi prediktor terkuat niat ($\beta = 0,721$; $p < 0,001$) serta memediasi secara parsial pengaruh persepsi risiko terhadap niat (β tidak langsung = $-0,273$; $p < 0,001$). Literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap, namun menekan niat secara langsung ($\beta = -0,167$; $p = 0,002$). Model menjelaskan 68,2% variasi niat ($R^2 = 0,682$).

Kata Kunci: *buy now, pay later; literasi keuangan; persepsi risiko; sikap; niat penggunaan*

Abstract

For This study examines determinants of university students' intention to use Buy Now, Pay Later (BNPL) by positioning financial literacy and perceived risk as antecedents and attitude as a mediating mechanism. A quantitative survey design was applied to 138 students recruited through convenience sampling. Constructs were measured using 1–5 Likert scales covering financial literacy, perceived risk, attitude toward BNPL, and behavioral intention. Data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), including measurement model assessment (indicator loadings, reliability, AVE) and structural model testing via bootstrapping. The findings reveal that perceived risk significantly reduces attitude ($\beta = -0.379$; $p < 0.001$) and directly lowers intention ($\beta = -0.134$; $p = 0.020$). Attitude emerges as the strongest predictor of intention ($\beta = 0.721$; $p < 0.001$) and partially mediates the effect of perceived risk on intention (indirect $\beta = -0.273$; $p < 0.001$). Financial literacy does not significantly affect attitude but has a significant negative direct effect on intention ($\beta = -0.167$; $p = 0.002$), indicating a cautious decision pattern among more financially literate students. Overall, the model explains 68.2% of the variance in intention ($R^2 = 0.682$).

Keywords: *buy now, pay later; financial literacy; perceived risk; attitude; behavioral intention*

✉ Corresponding author :

Email Address : ratuwiguna@unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan financial technology (fintech) dalam satu dekade terakhir mendorong lahirnya inovasi layanan kredit ritel yang semakin “melekat” pada aktivitas belanja digital. Salah satu inovasi yang paling menonjol adalah Buy Now, Pay Later (BNPL) atau paylater, yakni skema pembiayaan jangka pendek yang memungkinkan konsumen memperoleh barang/jasa terlebih dahulu dan membayar secara dicicil dengan struktur pembayaran tertentu (CFPB, 2025). Dalam konteks global, BNPL berkembang cepat seiring migrasi perilaku belanja ke ekosistem digital; laporan regulator di Amerika Serikat menegaskan bahwa pasar BNPL terus berekspansi pada periode 2019–2023, ditandai oleh peningkatan jumlah pengguna, volume pinjaman, frekuensi penggunaan, serta metrik lain seperti ukuran pinjaman, biaya keterlambatan, dan charge-off (CFPB, 2025).

Di sisi perilaku konsumen, BNPL tidak hanya menawarkan fleksibilitas pembayaran, tetapi juga berpotensi mengubah cara konsumen menilai “keterjangkauan” sebuah pembelian. Bukti empiris terbaru menunjukkan bahwa BNPL dapat meningkatkan pengeluaran bahkan dibandingkan kartu kredit, dan penyajian harga berbasis cicilan misalnya 4x pembayaran menurunkan persepsi mahal sehingga mendorong belanja lebih besar (Ashby et al., 2025). Temuan ini menempatkan BNPL bukan semata instrumen pembayaran, melainkan juga choice architecture yang dapat menggeser evaluasi konsumen atas harga dan beban pengeluaran.

Namun, pertumbuhan BNPL diikuti perhatian kuat dari regulator dan akademisi terkait perlindungan konsumen serta risiko keuangan. Laporan pasar dan pemantauan regulator menyoroti indikator seperti keterlambatan pembayaran dan charge-off, yang menandakan risiko tetap perlu dikelola meskipun adopsi meningkat (CFPB, 2025). Di Eropa, pembaruan pasar BNPL menunjukkan bahwa sektor BNPL tumbuh pesat dan masalah pembayaran cenderung menurun, tetapi jumlah absolut kasus masih tinggi sehingga penguatan asesmen kelayakan kredit dan verifikasi menjadi agenda penting (AFM, 2025).

Dalam konteks Indonesia, penguatan tata kelola BNPL juga mendapat perhatian serius melalui pengaturan khusus. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 32 Tahun 2025 mendefinisikan BNPL sebagai fasilitas pembiayaan oleh lembaga jasa keuangan melalui sistem elektronik untuk pembelian barang/jasa, sekaligus menegaskan perlunya kepastian hukum dan perlindungan konsumen dalam penyelenggaraannya. Dengan adanya regulasi ini, BNPL semakin relevan diteliti tidak hanya dari sisi inovasi fintech, tetapi juga dari aspek perilaku konsumen, tata kelola risiko, dan perlindungan konsumen.

Permasalahan penelitian dalam studi ini bertolak dari dua isu utama. Pertama, BNPL semakin mudah diakses dan terintegrasi di checkout e-commerce, sehingga keputusan penggunaan dapat terjadi cepat, sering kali didorong oleh kenyamanan

transaksi, sementara konsekuensi finansial misalnya keterlambatan, denda, atau akumulasi kewajiban tidak selalu dipertimbangkan secara memadai (CFPB, 2025). Kedua, kelompok usia muda termasuk mahasiswa berada pada fase transisi kemandirian finansial dan cenderung menjadi early adopter layanan digital. Pada fase ini, kapasitas literasi keuangan serta persepsi risiko menjadi penentu penting dalam membentuk evaluasi (sikap) dan niat menggunakan layanan pembiayaan digital, termasuk BNPL (OECD, 2022).

Di Indonesia, urgensi literasi keuangan masih menjadi agenda strategis. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 menunjukkan indeks literasi keuangan penduduk Indonesia sebesar 65,43%, yang mengindikasikan masih terdapat ruang peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan masyarakat dalam mengambil keputusan keuangan. Kondisi ini berpotensi memengaruhi cara mahasiswa memahami biaya/risiko layanan pembiayaan digital dan memutuskan penggunaan BNPL secara bertanggung jawab.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini menawarkan wawasan dan rencana pemecahan masalah dengan menguji model perilaku yang menempatkan sikap sebagai jembatan antara penilaian individu literasi keuangan dan persepsi risiko dengan niat menggunakan BNPL. Literatur fintech kontemporer menunjukkan bahwa persepsi risiko meliputi risiko finansial, privasi, dan keamanan cenderung menjadi penghambat adopsi layanan, sehingga peningkatan transparansi dan mitigasi risiko yang dirasakan berperan penting dalam mendorong niat penggunaan (Zhao & Khaliq, 2024). Di sisi lain, literasi keuangan dipahami sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk pengambilan keputusan finansial yang baik; kerangka pengukuran OECD/INFE menempatkan literasi sebagai basis untuk menilai produk keuangan dan konsekuensinya secara lebih rasional (OECD, 2022).

Sejalan dengan perkembangan riset BNPL/paylater, sejumlah studi di konteks Indonesia dan kawasan menunjukkan konstruk psikologis seperti kepercayaan, persepsi risiko, kemudahan/kegunaan, serta sikap berperan dalam membentuk niat menggunakan paylater pada kelompok muda. Studi lintas negara (Indonesia-Malaysia) menegaskan dinamika kepercayaan (trust dynamics) sebagai elemen penting preferensi paylater pada Gen Z (Prasetyani et al., 2024). Studi lain di Indonesia menemukan bahwa persepsi risiko memengaruhi sikap dan niat menggunakan paylater pada Gen Z (Susilo et al., 2024). Selain itu, riset berbasis TPB menunjukkan literasi keuangan dan persepsi risiko relevan untuk menjelaskan intensi menggunakan paylater (Octaviana et al., 2024).

Meski demikian, masih terdapat kebutuhan bukti empiris yang lebih spesifik pada populasi mahasiswa dengan model yang ringkas dan mudah direplikasi untuk publikasi jurnal nasional terakreditasi. Studi ini memanfaatkan data survei mahasiswa untuk menilai bagaimana literasi keuangan dan persepsi risiko membentuk sikap serta niat menggunakan BNPL, sekaligus memberikan gambaran perbedaan antara mahasiswa yang pernah dan belum pernah menggunakan BNPL. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini adalah menyediakan bukti empiris yang relevan bagi akademisi, praktisi, dan regulator mengenai faktor-faktor kunci yang memengaruhi penerimaan BNPL di kalangan mahasiswa (CFPB, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan profil penggunaan BNPL serta tingkat literasi keuangan, persepsi risiko, sikap, dan niat menggunakan BNPL pada mahasiswa; (2) menganalisis pengaruh literasi keuangan dan persepsi risiko terhadap sikap terhadap BNPL; (3) menganalisis pengaruh sikap, literasi keuangan, dan persepsi risiko terhadap niat menggunakan BNPL; serta (4) (opsional) menguji perbedaan persepsi risiko, sikap, dan niat antara kelompok mahasiswa pengguna dan non-pengguna BNPL (Susilo et al., 2024; Octaviana et al., 2024).

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian memperkaya literatur adopsi fintech/BNPL pada kelompok mahasiswa dengan menempatkan literasi keuangan dan persepsi risiko sebagai determinan penting yang membentuk sikap dan niat. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi masukan bagi penyedia layanan dan pembuat kebijakan untuk memperkuat edukasi literasi, meningkatkan transparansi biaya/risiko, serta mendorong desain fitur penggunaan BNPL yang lebih bertanggung jawab sejalan dengan arah penguatan tata kelola dan perlindungan konsumen (OECD, 2022).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei. Data dianalisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) karena penelitian berorientasi prediktif, melibatkan beberapa konstruk laten (FL, PR, ATT, INT), dan ukuran sampel bersifat moderat (Hair et al., 2019; Hair et al., 2022). Populasi terjangkau adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah terkait ekonomi, akuntansi, statistik, dan sistem informasi akuntansi pada konteks penyebaran kuesioner penelitian. Sampel diperoleh melalui convenience sampling menggunakan kuesioner online, dengan responden valid sebanyak $N = 138$.

Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert 1–5 untuk mengukur literasi keuangan (4 indikator), persepsi risiko (4 indikator), sikap terhadap BNPL (3 indikator), dan niat penggunaan BNPL (3 indikator). Konsep literasi keuangan merujuk pada pengukuran literasi pada mahasiswa yang menekankan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku (Potrich et al., 2016), sedangkan persepsi risiko dan konstruk niat/adopsi mengacu pada literatur fintech yang menempatkan risiko sebagai determinan penting adopsi (Ali et al., 2021; Zhao & Khaliq, 2024). Data yang masuk diunduh dalam format Excel, kemudian dibersihkan melalui pengecekan persetujuan partisipasi, kelengkapan jawaban indikator, dan standarisasi format usia serta angkatan. Analisis PLS-SEM dilakukan dua tahap: evaluasi model pengukuran (loading, reliabilitas internal Cronbach's alpha/CR, validitas konvergen AVE, serta validitas diskriminan – mis. HTMT/indikator terkini) dan evaluasi model struktural (koefisien jalur, R^2 , f^2), dengan pengujian signifikansi menggunakan bootstrapping (Hair et al., 2019; Ringle et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil dari pengujian model menggunakan PLS-SEM pada data $N = 138$ mahasiswa. Singkatan yang digunakan: BNPL (Buy Now, Pay Later), FL (Financial Literacy/Literasi Keuangan), PR (Perceived Risk/Persepsi Risiko), ATT (Attitude/Sikap), INT (Behavioral Intention/Niat). Pelaporan hasil mengikuti praktik pelaporan PLS-SEM berbasis reliabilitas-validitas model

pengukuran dan signifikansi jalur model struktural (Hair et al., 2019; Sarstedt et al., 2017).

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=138)

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis kelamin	Perempuan	108	78,3
	Laki-laki	30	21,7
Usia	17	3	2,2
	18	64	46,4
	19	64	46,4
	20	4	2,9
	21	1	0,7
	22	2	1,4
Pernah menggunakan BNPL	Ya	18	13,0
	Belum pernah	120	87,0
Frekuensi BNPL (3 bulan)	Belum pernah/tidak menggunakan	124	89,9
	1-2 kali	9	6,5
	3-5 kali	5	3,6

Profil sampel menunjukkan mayoritas responden perempuan dan berada pada usia 18-19 tahun. Proporsi responden yang pernah menggunakan BNPL relatif kecil (13%), yang mengindikasikan temuan penelitian banyak merepresentasikan persepsi calon pengguna (non-user) dan dapat menjelaskan rendahnya intensi pada tingkat agregat.

Tabel 2. Outer Loading

Konstruk	Indikator	Loading
----------	-----------	---------

FL	FL1	0,697
	FL2	0,608
	FL3	0,639
	FL4	0,774
PR	PR1	0,843
	PR2	0,879
	PR3	0,888
	PR4	0,886
ATT	ATT1	0,927
	ATT2	0,933
	ATT3	0,909
INT	INT1	0,924
	INT2	0,931
	INT3	0,918

Berdasarkan Tabel 2 (Outer Loading), seluruh indikator memiliki nilai loading positif dan sebagian besar berada pada kategori baik-sangat baik, yang menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut mampu merefleksikan konstruksinya. Pada konstruk PR, ATT, dan INT, seluruh loading berada di kisaran 0,843–0,933, artinya kontribusi indikator terhadap konstruk sangat kuat (indikator reliabel). Pada konstruk FL, loading berada di kisaran 0,608–0,774. Nilai FL1 (0,697) dan FL4 (0,774) tergolong baik, sedangkan FL2 (0,608) dan FL3 (0,639) masih cukup/layak untuk penelitian survei yang bersifat prediktif/eksploratori karena tetap di atas batas minimum umum ($\approx 0,60$). Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan validitas konvergen pada level indikator cukup terpenuhi, sehingga seluruh indikator dapat dipertahankan untuk analisis model struktural berikutnya.

Tabel 3. Reliabilitas & Validitas Konvergen

Konstruk	Cronbach's α	CR	AVE
FL	0,610	0,775	0,465
PR	0,894	0,928	0,764
ATT	0,912	0,945	0,852
INT	0,915	0,946	0,854

Berdasarkan Tabel 3, konstruk PR, ATT, dan INT menunjukkan kualitas pengukuran yang sangat baik karena nilai Cronbach's alpha (0,894–0,915) dan CR (0,928–0,946) tinggi serta AVE > 0,50 (0,764–0,854), sehingga reliabilitas dan validitas konvergen terpenuhi; sementara itu konstruk FL masih tergolong layak untuk analisis ($\alpha = 0,610$; CR = 0,775), namun AVE = 0,465 sedikit di bawah batas ideal 0,50 sehingga interpretasi temuan terkait literasi keuangan perlu dilakukan lebih hati-hati dibanding konstruk lainnya.

Tabel 4. Collinearity (VIF)

Persamaan	Prediktor	VIF
ATT diprediksi oleh FL, PR	FL	1,178
	PR	1,178
INT diprediksi oleh ATT, FL, PR	ATT	1,156
	FL	1,179
	PR	1,344

Berdasarkan Tabel 4, seluruh nilai VIF untuk prediktor pada persamaan ATT (FL = 1,178; PR = 1,178) maupun persamaan INT (ATT = 1,156; FL = 1,179; PR = 1,344) berada pada kisaran rendah (≈ 1 –1,34), sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel prediktor dan estimasi koefisien jalur dalam model PLS-SEM dapat diinterpretasikan dengan lebih andal.

Tabel 5. Koefisien Jalur & Uji Hipotesis

Jalur	β	t	p	CI 95% (LL)	CI 95% (UL)
FL $\rightarrow$ ATT	0,031	0,293	0,769	-0,160	0,252
PR $\rightarrow$ ATT	-0,379	-5,685	<0,001	-0,513	-0,256
ATT $\rightarrow$ INT	0,721	15,598	<0,001	0,625	0,805
FL $\rightarrow$ INT	-0,167	-3,087	0,002	-0,274	-0,063
PR $\rightarrow$ INT	-0,134	-2,329	0,020	-0,244	-0,020

Berdasarkan Tabel 5 (bootstrapping 5.000), hasil pengujian jalur menunjukkan bahwa persepsi risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap sikap (PR $\rightarrow$ ATT; β = -0,379; p < 0,001) dan sikap berpengaruh positif sangat kuat terhadap niat (ATT $\rightarrow$ INT; β = 0,721; p < 0,001), sehingga semakin tinggi risiko yang dirasakan maka sikap terhadap BNPL cenderung lebih negatif, dan semakin positif sikap maka niat menggunakan BNPL meningkat; selain itu literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap (FL $\rightarrow$ ATT; p = 0,769), tetapi berpengaruh negatif signifikan terhadap niat (FL $\rightarrow$ INT; β = -0,167; p = 0,002), sementara persepsi risiko juga menekan niat secara langsung (PR $\rightarrow$ INT; β = -0,134; p = 0,020), dengan seluruh jalur signifikan ditunjang oleh CI 95% yang tidak melintasi nol.

Tabel 6. R²

Konstruk endogen	R ²
ATT	0,135
INT	0,682

Berdasarkan Tabel 6, nilai R² menunjukkan bahwa konstruk ATT memiliki R² = 0,135, artinya literasi keuangan dan persepsi risiko menjelaskan sekitar 13,5% variasi sikap terhadap BNPL, sedangkan konstruk INT memiliki R² = 0,682, yang berarti kombinasi sikap, literasi keuangan, dan persepsi risiko mampu menjelaskan sekitar 68,2% variasi niat menggunakan BNPL; dengan demikian, daya jelaskan model terhadap niat tergolong kuat, sementara pembentukan sikap masih dipengaruhi faktor lain di luar model.

Tabel 7. Efek Tidak Langsung

Jalur tidak langsung	β	t	p	CI 95% (LL)	CI 95% (UL)
PR $\rightarrow$ ATT $\rightarrow$ INT	-0,273	-5,517	<0,001	-0,375	-0,182
FL $\rightarrow$ ATT $\rightarrow$ INT	0,022	0,290	0,772	-0,112	0,191

Berdasarkan Tabel 7, uji efek tidak langsung menunjukkan bahwa persepsi risiko memengaruhi niat melalui sikap secara signifikan (PR $\rightarrow$ ATT $\rightarrow$ INT; β = -0,273; p < 0,001) dengan CI 95% tidak melintasi nol, sehingga sikap terbukti menjadi mediator yang memperkuat dampak negatif risiko terhadap niat menggunakan BNPL; sebaliknya, jalur literasi keuangan melalui sikap tidak signifikan (FL $\rightarrow$ ATT $\rightarrow$ INT; p = 0,772) karena CI 95% melintasi nol, yang mengindikasikan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap niat lebih cenderung terjadi secara langsung, bukan melalui perubahan sikap.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi risiko menjadi faktor penghambat penting dalam penerimaan BNPL pada mahasiswa. Persepsi risiko terbukti menurunkan sikap terhadap BNPL dan juga menekan niat menggunakan, sehingga ketika mahasiswa merasa khawatir pada aspek utang melebihi kemampuan bayar, privasi data, kinerja layanan, dan risiko reputasi, mereka cenderung membangun evaluasi yang lebih negatif dan menahan niat penggunaan. Pola ini sejalan dengan bukti empiris di konteks PayLater Gen Z yang menyoroti keterkaitan faktor perilaku (misalnya kontrol diri, gaya hidup, dan pengaruh teman sebaya) dengan perilaku konsumtif pengguna PayLater, yang pada praktiknya membuat dimensi risiko dan kehati-hatian menjadi sangat relevan dalam keputusan penggunaan layanan kredit ritel digital (Sofiyana & Aryanto, 2025).

Selanjutnya, sikap terbukti sebagai penentu paling kuat dari niat menggunakan BNPL. Artinya, niat mahasiswa untuk menggunakan BNPL terutama terbentuk ketika mereka menilai BNPL sebagai pilihan yang “baik” dan memiliki pandangan positif terhadap layanan tersebut. Namun, nilai R^2 sikap yang relatif rendah mengindikasikan bahwa pembentukan sikap masih dipengaruhi faktor lain di luar model (misalnya gaya hidup digital, kebiasaan transaksi non-tunai, dan pola konsumsi). Hal ini konsisten dengan temuan pada Gen Z yang menunjukkan bahwa dimensi digital lifestyle—terutama literasi keuangan dan gaya hidup—berkaitan signifikan dengan perilaku konsumtif, sehingga variabel-variabel gaya hidup dan konteks digital berpotensi ikut membentuk evaluasi (sikap) terhadap layanan finansial digital seperti BNPL (Sari & Nugroho, 2025).

Dari sisi psikologis, hasil penelitian ini juga dapat dipahami karena keputusan penggunaan BNPL pada kelompok muda sering kali beririsan dengan kecenderungan konsumsi impulsif. Studi pada Gen Z menegaskan bahwa aspek regulasi emosi berhubungan signifikan dengan perilaku pembelian impulsif, sehingga faktor afektif dan kontrol diri dapat menjadi “variabel hilang” yang ikut menjelaskan mengapa sikap dan niat tidak hanya ditentukan oleh literasi dan risiko, tetapi juga oleh mekanisme pengendalian perilaku sehari-hari (Hariyanto et al., 2025).

Terakhir, temuan bahwa literasi keuangan menurunkan niat tetapi tidak membentuk sikap secara signifikan mengindikasikan bahwa literasi pada sampel ini lebih bekerja sebagai mekanisme kehati-hatian: mahasiswa yang merasa lebih paham bunga/utang/anggaran dan risiko cenderung menahan intensi menggunakan BNPL, meskipun sikapnya tidak selalu berubah secara langsung. Menariknya, beberapa studi PayLater pada Gen Z justru menemukan literasi berkaitan dengan perilaku konsumtif (arah hubungan bisa berbeda tergantung outcome dan konteks), sehingga temuan penelitian ini menguatkan argumen bahwa literasi keuangan tidak selalu mendorong adopsi, melainkan dapat menjadi faktor protektif ketika individu lebih sensitif pada konsekuensi risiko kredit digital (Sofiyana & Aryanto, 2025; Sari & Nugroho, 2025). Berdasarkan hasil uji jalur (Tabel 5) dan efek tidak langsung (Tabel 7), temuan dapat diringkas sebagai berikut:

H1 (FL → ATT): ditolak (tidak signifikan).

H2 (PR → ATT): diterima (negatif, signifikan).

H3 (ATT → INT): diterima (positif, signifikan).

H4 (FL → INT): diterima (negatif, signifikan).

H5 (PR → INT): diterima (negatif, signifikan).

Mediasi: jalur PR → ATT → INT signifikan (mediasi parsial), sedangkan FL → ATT → INT tidak signifikan.

1) Persepsi risiko menurunkan sikap dan niat menggunakan BNPL

Hasil penelitian menunjukkan PR berpengaruh negatif terhadap ATT dan juga negatif terhadap INT. Artinya, semakin tinggi kekhawatiran responden terhadap risiko finansial, privasi, kinerja layanan, dan risiko reputasi/rekam jejak pembayaran, semakin rendah sikap positif terhadap BNPL dan semakin rendah pula niat menggunakannya. Pola ini selaras dengan temuan riset fintech mutakhir yang menempatkan persepsi risiko sebagai penghambat utama niat adopsi, terutama ketika layanan mengandung unsur kredit/pembiayaan dan pemrosesan data pribadi (Zhao & Khaliq, 2024).

Dalam konteks BNPL, risiko finansial (misalnya takut “utang melebihi kemampuan bayar”) dan risiko konsekuensi keterlambatan sangat relevan karena BNPL dapat mendorong keputusan konsumsi yang lebih mudah terjadi pada checkout digital. Peningkatan perhatian regulator global terhadap indikator seperti keterlambatan dan beban biaya juga menggambarkan bahwa risiko dalam BNPL bukan isu hipotetik, melainkan dimensi yang dipantau untuk perlindungan konsumen (Consumer Financial Protection Bureau, 2025). Pada sampel penelitian ini, mayoritas responden belum pernah menggunakan BNPL, sehingga risiko yang dipersepsikan cenderung lebih “menonjol” dibandingkan manfaat yang dirasakan—kondisi yang lazim pada kelompok non-user dalam studi adopsi fintech.

2) Sikap adalah prediktor paling kuat niat menggunakan BNPL

Hasil utama penelitian ini adalah ATT → INT signifikan positif dengan koefisien terbesar dan effect size paling tinggi. Ini berarti pembentukan niat BNPL pada mahasiswa sangat ditentukan oleh evaluasi mereka terhadap BNPL sebagai “ide yang baik/bijaksana” dan seberapa positif pandangan mereka terhadap BNPL. Temuan ini konsisten dengan literatur paylater di Indonesia yang menempatkan sikap

sebagai determinan langsung niat penggunaan pada kelompok muda (Susilo et al., 2024).

Selain itu, R^2 untuk INT tergolong tinggi ($\pm 0,68$), menunjukkan model mampu menjelaskan variasi niat secara substansial—terutama karena sikap memegang peran dominan. Secara teoritik, hasil ini menguatkan logika model perilaku bahwa persepsi/keyakinan (misalnya risiko) membentuk evaluasi (sikap), lalu sikap memicu niat. Konsekuensinya, intervensi yang bertujuan mengubah niat menggunakan BNPL di kalangan mahasiswa—baik edukasi maupun desain layanan—akan lebih efektif bila menargetkan pembentukan sikap melalui komunikasi manfaat-risiko yang seimbang.

3) Literasi keuangan tidak membentuk sikap, tetapi menekan niat menggunakan BNPL

Temuan berikutnya menunjukkan FL tidak berpengaruh signifikan terhadap ATT, tetapi FL berpengaruh negatif terhadap INT. Artinya, literasi keuangan yang lebih tinggi tidak otomatis membuat sikap mahasiswa menjadi lebih positif/negatif terhadap BNPL, namun justru berkaitan dengan kecenderungan lebih rendah untuk berniat menggunakan.

Secara interpretatif, hasil ini masuk akal bila literasi keuangan berfungsi sebagai “mekanisme kehati-hatian”: individu yang merasa memahami bunga/biaya, pengelolaan utang, anggaran, dan risiko produk kredit cenderung lebih sensitif terhadap konsekuensi finansial sehingga menahan intensi penggunaan. Pola ini sejalan dengan argumen bahwa literasi keuangan adalah kapasitas untuk mengambil keputusan finansial yang lebih rasional dan bertanggung jawab—yang tidak selalu berarti meningkatkan adopsi produk kredit, terutama ketika individu memaknai kredit sebagai sumber risiko (OECD/INFE, 2022). Temuan ini juga kompatibel dengan studi paylater yang menunjukkan bahwa literasi dan risiko dapat berinteraksi secara kompleks; literasi tidak selalu menjadi pendorong adopsi, melainkan dapat mengurangi minat ketika risiko dipersepsikan tinggi (Octaviana et al., 2024).

4) Mediasi sikap: risiko memengaruhi niat terutama lewat pembentukan sikap

Analisis efek tidak langsung menunjukkan jalur PR → ATT → INT signifikan, sedangkan FL → ATT → INT tidak signifikan. Ini menegaskan bahwa sikap merupakan mekanisme mediasi utama bagi pengaruh persepsi risiko terhadap niat. Dengan kata lain, saat mahasiswa merasa BNPL berisiko, mereka membentuk sikap yang lebih negatif, dan sikap negatif itulah yang paling kuat menurunkan niat. Namun, karena jalur PR → INT juga tetap signifikan, mediasi yang terjadi bersifat parsial: sebagian efek risiko bekerja langsung pada niat (misalnya melalui rasa takut terhadap konsekuensi keterlambatan, denda, atau reputasi finansial), tanpa harus sepenuhnya melalui evaluasi sikap.

Temuan ini menguatkan literatur fintech yang menempatkan persepsi risiko bukan hanya sebagai faktor evaluatif, tetapi juga faktor “penghambat langsung” intensi karena adanya ketidakpastian dan potensi kerugian (Zhao & Khaliq, 2024). Secara teoretis, model ini menyarankan bahwa strategi menurunkan hambatan adopsi BNPL perlu memitigasi persepsi risiko sekaligus membangun sikap—bukan hanya promosi manfaat.

5) Perbedaan pengguna vs non-pengguna: pengalaman menurunkan risiko dan menaikkan sikap/niat

Analisis tambahan memperlihatkan bahwa responden yang pernah menggunakan BNPL memiliki PR lebih rendah serta ATT dan INT lebih tinggi dibanding non-pengguna. Ini dapat dijelaskan melalui efek pengalaman/familiaritas: pengguna yang pernah berinteraksi dengan BNPL cenderung memiliki ketidakpastian yang lebih rendah, lebih memahami mekanisme layanan, dan merasa lebih mampu mengelola konsekuensi pembayarannya. Pola ini sejalan dengan riset yang menekankan dinamika kepercayaan dan pengalaman dalam membentuk preferensi paylater pada Gen Z (Prasetyani et al., 2024).

Implikasinya, rendahnya niat agregat pada sampel penelitian ini juga dipengaruhi oleh struktur sampel yang didominasi non-user. Karena itu, pembacaan hasil perlu menekankan bahwa temuan menggambarkan kondisi “calon pengguna” yang masih kuat memersepsikan risiko.

Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) menunjukkan bagaimana temuan-temuan itu diperoleh; (3) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; (4) mengaitkan hasil temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan; dan (5) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada.

Dalam menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, hasil penelitian harus disimpulkan secara eksplisit. Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Temuan berupa kenyataan di lapangan diintegrasikan/ dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya atau dengan teori yang sudah ada. Untuk keperluan ini harus ada rujukan. Dalam memunculkan teori-teori baru, teori-teori lama bisa dikonfirmasi atau ditolak, sebagian mungkin perlu memodifikasi teori dari teori lama.

Dalam suatu artikel, kadang-kadang tidak bisa dihindari pengorganisasian penulisan hasil penelitian ke dalam “anak subjudul”. Berikut ini adalah cara menuliskan format pengorganisasian tersebut, yang di dalamnya menunjukkan cara penulisan hal-hal khusus yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah artikel.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa niat mahasiswa menggunakan BNPL (INT) terutama ditentukan oleh sikap terhadap BNPL (ATT), di mana sikap berpengaruh positif sangat kuat dan signifikan terhadap niat. Persepsi risiko (PR) terbukti menjadi faktor penghambat utama karena berpengaruh negatif signifikan terhadap sikap dan juga menekan niat secara langsung; selain itu, terdapat efek tidak langsung yang signifikan pada jalur $PR \rightarrow ATT \rightarrow INT$, sehingga sikap berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan risiko terhadap niat. Literasi keuangan (FL) tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap, namun berpengaruh negatif signifikan terhadap niat, yang mengindikasikan bahwa responden dengan literasi lebih tinggi cenderung lebih berhati-hati sehingga menurunkan intensi menggunakan BNPL. Dari sisi daya jelaskan model, variabel dalam penelitian ini menjelaskan 13,5% variasi sikap dan 68,2% variasi niat, menunjukkan model cukup kuat dalam memprediksi niat, meskipun pembentukan sikap masih dipengaruhi faktor lain di luar model.

Referensi :

- Ashby, R., Sharifi, S., Yao, J., & Ang, L. (2025). The influence of the buy-now-pay-later payment mode on consumer spending decisions. *Journal of Retailing*, 101(1), 103–119. <https://doi.org/10.1016/j.jretai.2025.01.003>
- Autoriteit Financiële Markten. (2025). Buy now, pay later market update 2025 (Analysis report). <https://www.afm.nl/~profmedia/files/rapporten/2025/rapport-marketupdate-bnpl-2025-eng.pdf>
- Consumer Financial Protection Bureau. (2025a, December 3). BNPL market report 2025-12-3 (Data spotlight). https://files.consumerfinance.gov/f/documents/cfpb_bnpl-market-report_2025-12.pdf
- Consumer Financial Protection Bureau. (2025b, December 10). The buy now, pay later market (Research report). <https://www.consumerfinance.gov/data-research/research-reports/the-buy-now-pay-later-market/>
- Dwivedi, Y. K., Rana, N. P., Jeyaraj, A., Clement, M., & Williams, M. D. (2019). Re-examining the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT): Towards a revised theoretical model. *Information Systems Frontiers*, 21(3), 719–734. <https://doi.org/10.1007/s10796-017-9774-y>
- Gai, K., Qiu, M., & Sun, X. (2018). A survey on FinTech. *Journal of Network and Computer Applications*, 103, 262–273. <https://doi.org/10.1016/j.jnca.2017.10.011>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hariyanto, I. A., Tantini, B., & Asri, R. (2025). Kesulitan regulasi emosi sebagai prediktor perilaku pembelian impulsif. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 8(2), 4513–4520. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v8i2.9889>
- Martins, C., Oliveira, T., & Popovič, A. (2014). Understanding the Internet banking adoption: A unified theory of acceptance and use of technology and perceived risk application. *International Journal of Information Management*, 34(1), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2013.06.002>
- OECD. (2020). OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy. <https://www.oecd.org/financial/education/oecd-infe-2020-international-survey-of-adult-financial-literacy.pdf>
- OECD/INFE. (2022). OECD/INFE toolkit for measuring financial literacy and financial inclusion 2022. OECD. <https://www.oecd.org/financial/education/oecd-infe-toolkit-for-measuring-financial-literacy-and-financial-inclusion-2022.pdf>
- Octaviana, F., Dewi, F. R., & Hidayati, N. (2024). Financial literacy, risk perception, and paylater adoption: A TPB analysis. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 10(2), 491–502. <https://doi.org/10.17358/jabm.10.2.491>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Abstrak POJK Nomor 32 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Beli Sekarang Bayar Nanti (BNPL). <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-32-Tahun-2025->

Penyelenggaraan-Beli-Sekarang-Bayar-Nanti-BNPL/ Abstrak%20POJK%2032%20Tahun%202025%20Penyelenggaraan%20Beli%20Sekarang%20Bayar%20Nanti%20BNPL.pdf

Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2024). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024.

<https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-%28SNLIK%29-2024/Survei%20Nasional%20Literasi%20dan%20Inklusi%20Kuangan%20%28SNLIK%29%202024.pdf>

Potrich, A. C. G., Vieira, K. M., & Kirch, G. (2016). Determinants of financial literacy: Analysis of socioeconomic and demographic variables. *Revista Contabilidade & Finanças*, 27(72), 362–377. <https://doi.org/10.1590/1808-057X2016.02280>

Prasetyani, D., Mustika, M. D., Sjabadhyni, B., & Nandan, R. (2024). Unlocking paylater preferences: Exploring Gen Z's trust dynamics in Indonesia and Malaysia. *Cogent Psychology*, 11(1), Article 2352962. <https://doi.org/10.1080/23311908.2024.2352962>

Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2025). Partial least squares structural equation modeling. In C. Homburg, M. Klarmann, & A. E. Vomberg (Eds.), *Handbook of Market Research* (pp. 1–56). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-3-319-05542-8_15-3

Sari, F. P., & Nugroho, F. B. (2025). Signifikansi digital lifestyle terhadap perilaku konsumtif Gen-Z. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 8(2), 4541–4549. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v8i2.9074>

Sofiyana, M., & Aryanto, V. D. W. (2025). Kontrol diri memediasi pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan interaksi teman sebaya terhadap perilaku konsumtif pengguna paylater Gen Z di Kota Semarang. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 8(2), 4741–4749. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v8i2.8541>

Susilo, A., Dewi, Y., & Whyte, F. (2024). The role of brand image and perceived risk on the attitude and intention to use Paylater services in Generation Z. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 11(1), 102–118. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v11i1.53136>

Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2012). Consumer acceptance and use of information technology: Extending the unified theory of acceptance and use of technology. *MIS Quarterly*, 36(1), 157–178.

https://moodle2.units.it/pluginfile.php/427815/mod_resource/content/1/consumer%20acceptance%20of%20technologies_Venkatesh%202012.pdf

Zhao, Y., & Khaliq, A. (2024). In quest of perceived risk determinants affecting intention to use fintech: A grounded theory approach. *Technological Forecasting and Social Change*, 207, Article 123599. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2024.123599>